

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang telah *go public* wajib untuk menyusun serta menyampaikan laporan keuangan tahunannya sejalan pada prinsip dan aturan yang berlaku. Informasi yang lengkap atau menyeluruh dalam mengungkapkan seluruh fakta yang telah dilakukan perusahaan selama satu periode harus terdapat pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen lebih dapat diyakini oleh pihak pengguna laporan keuangan. Laporan auditor independen dipandang selaku tanda kepercayaan publik atas akuntabilitas informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Berdasarkan IAPI (2021) auditor tidak saja bertugas untuk memeriksa laporan keuangan serta mengamati apakah adanya kecurangan pada laporan keuangan, namun auditor independen pula bertanggung jawab dalam mengevaluasi kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dimasa yang akan datang.

Penilaian berkaitan pada kelangsungan sebuah usaha dilandaskan pada kinerja perusahaan agar senantiasa beroperasi sepanjang periode waktu tertentu. Auditor berhak untuk memberi opini audit *going concern* terhadap hasil auditnya, bila auditor meragukan kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Menurut IAI (2001) opini audit *going concern* ialah opini audit yang diberikan auditor pada *auditee* saat ada keraguan yang berhubungan dengan kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Penting untuk para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui ketepatan ketika memberi opini audit *going concern*, sebab itu perlu dinyatakan pada laporan auditor independen dalam laporan keuangan *auditee*. Namun, hal ini berdampak bagi perusahaan setelah mendapat opini audit *going concern* yaitu hilangnya kepercayaan dari pengguna laporan keuangan eksternal kepada manajemen dalam mengelola perusahaan. Investor akan melakukan pertimbangan kembali mengenai investasi yang telah direncanakan. Kreditur juga akan berpikir kembali mengenai pinjaman yang sudah diberikan kepada perusahaan (Abror dan Novianti, 2022). Hal ini dikarenakan, auditor memberikan sebuah sinyal kepada pihak pengguna laporan keuangan terkait adanya kemungkinan terjadinya kepailitan, sehingga opini audit *going concern* diasumsikan sebagai berita buruk.

Pihak manajemen perusahaan, investor serta auditor harus lebih memperhatikan secara teliti mengenai besarnya pengaruh yang diakibatkan dari opini audit *going concern*. Apabila auditor mengalami kesalahan ketika memberi opini audit *going concern* (*opinion failure*), maka dapat menimbulkan kerugian yang fatal bagi ketiga belah pihak. Menurut Venuti (2007) dalam Suma dan Muid (2019) *opinion failure* terjadi disebabkan karena terdapat hipotesis *self-fulfilling prophecy* yaitu bila auditor memberi opini audit *going concern*, maka perusahaan tersebut lebih cepat mengalami kebangkrutan, hal ini dikarenakan para investor menarik investasinya atau kreditur menarik dananya.

Fenomena yang terjadi menunjukkan terdapat perusahaan publik yang seharusnya memperoleh opini audit *going concern* tetapi tidak diungkapkan di dalam laporan auditor independen. Hal ini terjadi pada PT. Saraswati Griya Lestari

Tbk (HOTL). Pada laporan auditor independen tahun 2020, PT. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) menerima opini pendapat wajar tanpa pengecualian. Pada laporan auditor tersebut, PT. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) tidak menerima opini audit yang menekankan tentang kelangsungan usahanya, namun pada September 2022, BEI menghentikan sementara perdagangan saham perusahaan tersebut di seluruh pasar. Saham PT. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) disuspensi dikarenakan tidak adanya kejelasan terkait kelangsungan usaha serta perusahaan tidak memenuhi kewajiban (Hamdhi 2022). PT. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) mengalami *Distress Zone* untuk periode laporan keuangan 31 Desember 2020 dan 30 September 2021. Pendapatan PT. Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) berdasarkan laporan keuangan per 30 September 2021 mengalami penurunan sebesar 12,3% menjadi Rp36,47 miliar. Perusahaan membukukan rugi bersih tahun berjalan sebesar Rp27,02 miliar, mengecil dari rugi pada periode sebelumnya yaitu sebesar Rp33,61 miliar (Binekasri 2022).

Hal ini juga terjadi pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk. Di tahun 2020, PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) tidak menerima opini audit yang menjelaskan tentang kelangsungan usaha dalam laporan auditor independen. Namun, pada 18 Mei 2021, BEI memberhentikan sementara (suspensi) perdagangan saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), dikarenakan perusahaan tersebut menunda dalam pembayaran pokok maupun bunga ke-6 *Medium Term Notes* Tahap III-2018. Hal ini berawal pada tahun 2020, perusahaan mencatatkan utang bank jangka pendek sebesar US\$277,5 juta, hal ini mengalami pergerakan yang drastis dari utang setahun sebelumnya yang hanya sebesar US\$67,6 juta. Pada periode yang serupa,

perusahaan pula melaporkan utang bank jangka menengah dan panjang, yaitu masing-masing sebesar US\$25 juta serta US\$6,2 juta. Tercatat hingga September 2021, PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) masih mempunyai utang bank jangka pendek senilai US\$601 juta, utang jangka menengah sebesar US\$25 juta, serta utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu periode senilai US\$382 juta (Nurhaliza 2021).

Hal penting dalam pengungkapan opini audit *going concern* ialah memahami faktor-faktor yang bisa berdampak pada diperolehnya opini audit *going concern*. Adapun faktor pertama penyebab diberikannya opini audit *going concern* yaitu *financial distress*. *Financial distress* yaitu sebuah keadaan dimana perusahaan mengalami keadaan keuangan yang tidak sehat atau kritis. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan omzet penjualan serta perusahaan yang mengalami kerugian berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Keadaan *financial distress* tersebut nantinya dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan, sehingga masa depan perusahaan menjadi diragukan (Suryani, Yuniarti, dan Syahrudin, 2023). Riset yang dilaksanakan Damanhuri dan Putra (2020) menunjukkan hasil bahwasanya *financial distress* berdampak terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun, riset Wahyudi, Lestari, dan Mahroji (2022) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mempunyai dampak pada pemberian opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* yaitu *leverage*. *Leverage* yaitu alat ukur yang mampu menentukan

kapabilitas perusahaan ketika membayar kewajiban baik pada jangka pendek ataupun jangka panjang. *Leverage* dapat dinilai dari *debt to asset ratio* (DAR). Perusahaan yang mempunyai nilai DAR yang tinggi lebih berpeluang lebih besar dalam mendapat opini audit *going concern*, hal tersebut karena perusahaan yang mempunyai nilai DAR yang tinggi sedang mengalami keadaan yang kurang baik yang dapat menyebabkan adanya ketidakpastian terhadap keberlangsungan usahanya. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian Averio (2021) yang mengatakan bahwasanya *leverage* mempunyai dampak pada opini audit *going concern*. Meskipun riset Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) mengatakan bahwasanya rasio *leverage* tidak mempunyai dampak pada opini audit *going concern*.

Faktor berikutnya yakni *audit lag* yaitu waktu yang diperlukan auditor agar dapat menyelesaikan proses audit, terhitung dari mulai tanggal keluarnya laporan keuangan oleh manajemen hingga laporan keuangan teraudit yang dipublikasikan oleh auditor. *Audit lag* berbanding lurus pada proses pembuktian pada kebenaran dari isi laporan perusahaan. Maka dari itu ketika proses audit makin panjang menunjukkan adanya sejumlah permasalahan yang sedang dihadapi manajemen, ini mengartikan bahwa memberikan opini audit *going concern* oleh auditor semakin tinggi. Riset Rabbani dan Zulaikha (2021) yang sejalan dengan Rahmawati dan Darsono (2022) mengatakan bahwa *audit lag* memiliki dampak signifikan pada opini audit *going concern*. Sementara riset Simamora dan Hendarjatno (2019) mengatakan bahwasanya *audit lag* tidak berdampak pada opini audit *going concern*.

Faktor berikutnya yakni opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya yaitu opini audit yang didapat sebuah perusahaan pada satu periode sebelum melakukan penelitian. Perusahaan yang sudah memperoleh opini audit *going concern* di periode sebelumnya, harus mengindikasikan peningkatan yang signifikan pada periode berikutnya. Perusahaan harus dapat memperbaiki keberlangsungan usahanya di periode berikutnya, bila perusahaan tidak dapat memperbaiki keberlangsungan usahanya bisa saja perusahaan mendapat kembali opini audit *going concern* di periode selanjutnya. Riset ini selaras pada riset Myando dan Laksito (2023) yang menyatakan bahwasanya opini audit periode sebelumnya memiliki dampak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun, riset

Selfiyan (2022) mengatakan sebaliknya bahwasanya opini audit periode sebelumnya tidak berdampak signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun objek dalam riset ini adalah perusahaan *consumer cyclicals*. Hal ini dikarenakan perusahaan *consumer cyclicals* sifatnya siklis ataupun barang sekunder sehingga permintaan barang serta jasa pada sektor ini berbanding lurus pada pertumbuhan ekonomi. Dua tahun belakangan ini, sektor barang konsumen non-primer mengalami kerugian. Pada tahun 2021 kerugian naik dari tahun sebelumnya sebesar 5% - 1.297%. Hal ini disebabkan terganggunya kegiatan operasional perusahaan sektor tersebut di saat pandemi Covid-19, oleh sebab itu banyak perusahaan sektor ini dinilai terganggu dalam hal kemampuan kelangsungan usaha.

Penelitian ini yaitu replikasi dan pengembangan dari riset yang telah dilaksanakan oleh Suryani, Yuniarti, dan Syahrudin (2023) yang berjudul "*Effect of*

Financial Distress, Liquidity, and Leverage on the Audit Opinion Going Concern on Companies Listed on IDXESGL During the Pandemic Period (2019-2021)".

Perbedaan riset ini dengan riset terdahulu yakni adanya penambahan dan pengurangan variabel bebas. Adapun penambahan variabel bebas pada riset ini yaitu *audit lag* serta opini audit tahun sebelumnya, hal ini karena masih ditemukan *research gap* antara beberapa penelitian terdahulu yang mengatakan bahwasanya variabel tersebut tidak berdampak signifikan. Adapun pengurangan variabel yaitu variabel likuiditas dikarenakan pada penelitian tersebut variabel likuiditas mempunyai dampak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, pengukuran *financial distress* pada penelitian Suryani, Yuniarti, dan Syahrudin (2023) menggunakan variabel dummy dengan ukuran binomial yakni nilai satu (1) jika perusahaan mempunyai EBIT negatif serta nol (0) jika perusahaan mempunyai EBIT positif. Sedangkan, riset ini mempergunakan pengukuran Altman Z-Score Modifikasi. Selain itu, periode riset yang dilakukan oleh Suryani, Yuniarti, dan Syahrudin (2023) yaitu 2019-2021, sedangkan periode penelitian ini yaitu 2020-2022. Serta objek pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani, Yuniarti, dan Syahrudin (2023) yaitu perusahaan yang terdaftar di IDXESGL, sementara objek pada riset ini menggunakan *consumer cyclicals*. Selain itu, data dalam penelitian Suryani, Yuniarti, dan Syahrudin (2023) diolah dan dihitung dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 26, sedangkan dalam penelitian ini data diolah dan dihitung dengan mempergunakan perangkat lunak Eviews versi 10.

Berdasarkan penjelasan di atas, serta adanya *research gap*, maka penulis tertarik dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait opini audit *going*

concern dengan judul “Pengaruh *Financial Distress, Leverage, Audit Lag* Dan *Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Consumer Cyclical*s Yang Terdaftar Di BEI”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, sehingga masalah pada riset ini dapat diidentifikasi berikut ini:

1. Terdapat perusahaan publik yang seharusnya memperoleh opini audit *going concern*, tetapi tidak diungkapkan di dalam laporan auditor independen.
2. Besarnya pengaruh yang diakibatkan dari diberikan opini audit *going concern* menyebabkan auditor mengalami *opinion failures*.
3. Adanya perbedaan pada hasil penelitian-penelitian terdahulu mengenai kaitan antar variabel bebas dengan variabel terikat.
4. Perusahaan yang mendapati *financial distress* mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya.
5. Perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang tinggi mengakibatkan keraguan bagi auditor dalam menilai keberlangsungan usaha suatu perusahaan.
6. Adanya keterlambatan publikasi laporan keuangan *audited* mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki masalah serius, terutama mengenai kelangsungan usaha.
7. Perusahaan yang sudah memperoleh opini audit *going concern* pada periode sebelumnya menunjukkan bahwasanya perusahaan dapat memperoleh opini yang serupa di periode berikutnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan latar belakang serta identifikasi masalah di atas, supaya hasil riset dapat terfokus dan memiliki arah yang jelas serta tidak menimbulkan penyimpangan, maka peneliti membatasi permasalahan dalam riset sebagai berikut:

1. Terdapat 4 (empat) variabel independen yang diperkirakan mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* yaitu *financial distress*, *leverage*, *audit lag*, dan opini audit tahun sebelumnya.
2. Objek penelitian yaitu perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian yang diteliti yaitu tahun 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada riset yaitu:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
3. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

5. Apakah *financial distress*, *leverage*, *audit lag* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada perumusan masalah penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui apakah *audit lag* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
5. Untuk mengetahui apakah *financial distress*, *leverage*, *audit lag* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil riset ini harapannya mampu memberikan manfaat bagi semua pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Hasil riset ini harapannya mampu menambah pengetahuan serta pemahaman peneliti tentang pengaruh *financial distress*, *leverage*, *audit lag*, serta opini audit tahun sebelumnya pada pemberian opini audit *going concern* di perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Akademisi

Hasil riset ini harapannya mampu memberi kontribusi dalam menambah bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang akan melaksanakan riset berhubungan pada pemberian opini audit *going concern*.

3. Bagi Praktisi

Hasil riset ini harapannya mampu memberi kontribusi pada pihak investor serta kreditur selaku bahan acuan ketika berinvestasi ataupun pemberian pinjaman terhadap perusahaan. Riset ini harapannya bisa dipergunakan oleh auditor selaku bahan referensi dalam pengambilan sebuah keputusan ketika memberi opini audit *going concern* pada suatu perusahaan.